
Pergeseran Makna *Sumpah* dalam Bahasa Indonesia

¹Anisa Wakidah, ²Dian Puspitasari, ³Mutiara Nur Shafira Aryandhini, ⁴Kristina Wulandari

^{1,2,3,4} Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
email: anisawakidah@gmail.com

Diterima 2 Agustus 2019; Disetujui 28 Agustus 2019; Dipublikasikan 25 September 2019

Abstrak

Sumpah merupakan pernyataan yang diucapkan secara resmi atau kata yang digunakan untuk membuktikan kebenaran dan seseorang yang melakukan *sumpah* dapat membuat kutukan untuk dirinya sendiri jika melanggar *sumpah* tersebut. Namun, pada penggunaannya di era sekarang, kata *sumpah* tidak lagi menunjukkan kesakralannya dan menunjukkan penggunaannya sebagai slang dalam menegaskan sesuatu di kalangan anak muda. Penelitian ini difokuskan pada pergeseran makna pada kata *sumpah*. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kalimat yang terdapat kata *sumpah*. Data tersebut diperoleh dari sosial media Twitter dan Facebook. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan berupa metode agih dengan teknik substitusi atau teknik ganti. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa kata *sumpah* mengalami pergeseran makna, yaitu meluas atau menggeneralisasi. Kata *sumpah* yang pada mulanya digunakan sebagai kata yang sakral, pada era milenial, kata *sumpah* digunakan sebagai kata untuk meyakinkan orang lain dan mengungkapkan perasaan.

Kata Kunci: sumpah, generalisasi, pergeseran makna

Abstract

Oath is an official statement or a word used to prove the truth, and someone who takes an oath can make a curse for himself if it violates the pledge. But, in its use in the present era, the word oath no longer shows its sacredness but also indicates its use as slang in affirming something among young people. This research is focused on shifting the meaning of the word oath. This research is qualitative—research data in the form of sentences that contain the word oath. The data was obtained from social media, Twitter, and Facebook. Data collection methods used in the form of refer to the method of note-taking. Data analysis methods used in the form of a method of distribution with substitution techniques or dressing techniques. From this research, the result is that the word oath has a shift in meaning, expanding, or generalizing. The word oath, which was originally used as a sacred word, in the millennial era, is used as a word to convince others and express feelings.

Keywords: swear, generalization, translation shift

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa selalu mengalami perkembangan di setiap zamannya dan tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu. Perubahan itu dapat terjadi pada berbagai tataran, seperti pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Menurut Djajasudarma



Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(2013:75), bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, dimungkinkan bahwa bahasa akan terus berkembang dari waktu ke waktu, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia pasti menggunakan bahasa (Asmara, Kusumaningrum, Sitangga, 2018:397). Manusia sebagai pengguna bahasa merupakan penentu sejauh mana bahasa akan terus berkembang. Kebutuhan manusia akan bahasa menjadi salah satu faktor dari perkembangan bahasa. Djajasudarma (2013:75) juga berpendapat bahwa antara bahasa dan manusia akan selalu berkembang dan berjalan selaras. Dengan kata lain, manusia menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dan makna pada bahasa ikut berkembang.

Ilmu yang mempelajari perihal makna pada bahasa disebut sebagai semantik. Menurut Subroto (2011:1), semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*). Hurford dan Hearsly berpendapat bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji arti dalam bahasa (Subroto, 2011:1). Berdasarkan fakta tersebut, perkembangan makna pada bahasa yang disebabkan oleh perkembangan bahasa merupakan bidang kajian semantik. Saeed menyebutkan ilmu semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna komunikasi melalui bahasa (Widyagani, 2012:25).

Dalam tataran bahasa terdapat makna yang membantu untuk memahami sebuah kata maupun kalimat. Chaer menyatakan bahwa makna merupakan konsep yang terdapat dalam satuan bahasa (Kustriyono, 2016:15). Setiap komponen dalam bahasa memiliki kemungkinan untuk terjadi perubahan. Beragam faktor menyebabkan perubahan pada bahasa. Perubahan dan perkembangan dalam bahasa merupakan hal yang umum terjadi. Perkembangan yang terjadi dapat dimulai dari komponen fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Salah satu perkembangan yang terjadi pada kosakata adalah pergeseran dan perubahan makna. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jika suatu bahasa berkembang, makna pada bahasa akan ikut berkembang.

Penelitian ini difokuskan pada pergeseran makna pada kata *sumpah*. Pada mulanya, kata *sumpah* digunakan untuk meyakinkan sesuatu yang sifatnya berjanji pada suatu hal atau untuk melakukan suatu hal. Namun, pada perkembangannya, kata *sumpah* digunakan secara bebas di masyarakat. Penggunaan yang terjadi juga mengindikasikan unsur-unsur bercanda. Penggunaan kata *sumpah* oleh pemakai bahasa pada masa kini tidak lagi menunjukkan sesuatu yang bersifat sakral, penuh pemikiran, dan kehati-hatian, melainkan digunakan pada tataran dan fungsi yang telah dikira pas dan biasanya telah dipahami makna dan maksudnya oleh pengguna bahasa. Baik penutur maupun lawan tutur keduanya dapat memahami konteks yang dibicarakan.

Di era milenial, seseorang dengan mudah menyampaikan berbagai hal melalui postingan tulisan di media sosialnya dengan bebas. Kata *sumpah* sering digunakan untuk mewakili perasaan penutur dalam berbagai bentuk suasana. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab dari pergeseran makna pada kata *sumpah*. Kata *sumpah* sebagai candaan sering ditemui dalam perbincangan anak muda, baik perbincangan secara langsung atau tatap muka, maupun perbincangan melalui media sosial. Perbandingan perubahan makna kata *sumpah* pada masa dulu dan masa sekarang dapat diamati melalui data-data yang ada. Di era sekarang juga dimungkinkan penggunaan kata *sumpah* yang tidak lagi ditunjukkan kepada seseorang, tetapi untuk diri sendiri. Penggunaan kata *sumpah* di media sosial

menjadi salah satu perhatian peneliti. Fokus media sosial yang menjadi sumber data adalah Twitter dan Facebook.

Pergeseran makna pada kata *sumpah* dapat ditinjau secara sinkronis. Kata *sumpah* mulanya digunakan sebagai kata untuk menegaskan suatu pernyataan atau perbuatan yang mengindikasikan kebenaran dan kejujuran dari penutur. Kata *sumpah* dapat dengan mudah ditemui di pengadilan, seperti pengadilan agama, pengadilan negeri, mahkamah agung, dan lain-lain. Kata *sumpah* juga menjadi salah satu kata yang digunakan di gereja dan di beberapa tempat yang bersifat keagamaan.

Menurut Saeed, pada proses identifikasi kata, sebuah bahasa akan mencatat dan menyimpan kata tersebut dalam sebuah leksikon atau kamus (Widyagani, 2012:30). Sebuah kata apabila ditanya pada pengguna bahasa tersebut satu persatu, dimungkinkan bahwa jawaban yang diberikan akan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga pada makalah ini makna pada kata *sumpah* didapatkan melalui makna atau arti pada KBBI edisi ke-5. Dalam hal ini, makna pada kata *sumpah* akan dimaknai secara leksikal. Kata *sumpah* merupakan kata berkelas kata nomina yang memiliki arti leksikal, yaitu (1) pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya); (2) pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pertanyaan itu tidak benar; (3) janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu) (kutipan KBBI); dan (5) kata-kata buruk (makian dan sebagainya; kutu; tulah (KBBI Online edisi V, 2020). Berikut contoh penggunaan kata *sumpah*:

- (1) "*Sumpah Pemuda 1928 adalah tonggak sejarah kebangkitan nasional yang menggelorakan satu Indonesia, para pemuda saat ini bersumpahlah menjadikan diri berguna dan berbuat yang terbaik untuk bangsa, tidak menjadi generasi egois dan instan, demi meraih kemajuan dan kejayaan Indonesia*"

Data (1) menunjukkan kata *sumpah* yang dimaksud memiliki makna kata yang sebenarnya atau sesuai makna leksikal, yaitu berupa janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu). Hal tersebut mengindikasikan kata *sumpah* tidak mengalami perubahan makna karena pada penggunaannya masih berkaitan dengan makna leksikal pada kamus.

- (2) "Gubernur @ganjarpranowo pada pelantikan dan pengambilan *sumpah* jabatan pejabat Sekda Provinsi Jateng, Kamis (31/10)."

Kata *sumpah* pada data (2) mengindikasikan makna kata *sumpah* atau sesuai dengan makna leksikal, yaitu berupa janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu). Pada data (1) dan (2) masih membuktikan bahwa ikatan *sumpah* masih mengacu pada pengertian yang sesungguhnya, yaitu janji atau ikrar. Ikrar atau janji mengindikasikan ada tindakan atau kewajiban yang harus dilaksanakan setelah mengucapkan kata *sumpah*. Pada data (2) berkaitan dengan *sumpah* jabatan. Hal ini membuktikan bahwa kata *sumpah* selalu diikuti oleh kesetiaan dengan *sumpah* dengan cara berbakti pada undang-undang dasar dan mengamalkannya.

Pergeseran makna pernah diteliti oleh Herniti (2013) dengan judul "Pergeseran Makna *Ustaz* pada *Ustaz Selebritas (Kajian Sosiosemantis)*". Penelitian membahas tentang makna *ustaz* dalam kancah sosial budaya, *ustaz-ustaz* selebritas, julukan-julukan para *ustaz* yang komersial dan pergeseran makna *ustaz*. Kata *ustaz* bergeser maknanya dari tuntunan kini menjadi tontonan kini. Masalah yang diangkat, yaitu makna *ustaz* zaman sekarang yang telah bergeser menjadi makna *ustaz* yang cenderung menjadi tontonan, yaitu *ustaz* yang dipopulerkan lewat media elektronik seperti televisi. Hasilnya, makna kata *ustaz* mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan sosial budayanya.

Penelitian mengenai pergeseran makna pernah dilakukan oleh Hafiz (2015) dalam artikelnya yang berjudul "Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia" menjelaskan mengenai pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Arab, yaitu kata sabar dalam bahasa Indonesia. Hafiz menuturkan bahwa teori sabar mengalami pergeseran makna menjadi menyempit. Kata sabar pada bahasa Indonesia memiliki konsep makna yang serupa dengan teori sabar yang dihasilkan oleh kajian tafsir.

Penelitian mengenai perubahan makna pernah ditulis oleh Putra (2015) yang berjudul "Perubahan Makna Pada Wacana Humor Cak Lontong". Hasil penelitian ini adalah penggunaan bahasa humor yang dilakukan oleh Cak Lontong mengandung perubahan makna. Berbagai jenis perubahan makna yang ditemukan seperti: (1) perubahan makna generalisasi, (2) perubahan makna spesialisasi, (3) perubahan makna total, (4) perubahan makna ameliorasi, (5) perubahan makna peyorasi, (6) perubahan makna asosiasi, dan (7) perubahan makna metafora. Pada bentuk perubahan makna pada bahasa humor Cak Lontong dinilai sempurna karena terdapat berbagai jenis perubahan makna. Pada perubahan makna metafora yang digunakan Cak Lontong ditujukan untuk memberikan gambaran atau penjelasan maksud tujuan tertentu.

Berbeda dengan penelitian di atas, Subiyanto (2016) pada penelitiannya yang berjudul "Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)" melakukan penelitian terkait perubahan bunyi dan pergeseran makna kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 12 perubahan suara (vokal, konsonan, dan diftong) serta lima kelompok perubahan makna.

Sempana, dkk. (2017) pada penelitiannya yang berjudul "Analisis Perubahan Makna pada Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik" menyebutkan bahwa suatu perubahan makna dapat terjadi akibat faktor di luar bahasa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan makna yang dilakukan oleh komentator terjadi karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak penggemarnya. Bahasa yang digunakan komentator mengalami perubahan makna dengan ditujukan untuk menarik minat, menumbuhkan semangat penonton, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap klub sepak bola yang penonton sukai.

Pembahasan mengenai pergeseran makna memiliki tataran yang luas, seperti pada pergeseran makna pada dua bahasa. Penelitian yang ditulis oleh Indah (2018) dengan judul "Pergeseran Tataran Semantik dalam Lirik Lagu Akb48 ke Jkt48" merupakan bentuk lain pergeseran makna dari bahasa sumber (bahasa Jepang) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Hasil penelitian ini adalah tiga lagu yang

dijadikan objek penelitian mengalami pergeseran pada tataran semantik terbanyak pada kategori di luar teori Larson. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga lagu yang dijadikan objek penelitian cukup banyak mengalami pergeseran makna yang tidak berkaitan satu sama lain.

Permasalahan perihal pergeseran makna juga berkaitan dengan permasalahan ameliorasi dan peyorasi. Penelitian ini pernah ditulis Rahma (2018) yang berjudul "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat". Hasil penelitian ini berupa adanya pergeseran makna degradasi/peyorasi dan atau elevasi/ameliorasi menunjukkan relevansi jenis pergeseran makna tersebut dalam ragam penggunaan ungkapan bahasa sesuai fungsi dan tujuannya.

Pergeseran makna menurut Aminuddin dalam Fika, dkk (2018) terjadi akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat sebagai pemakainya. Pergeseran makna tersebut berupa peyorasi dan ameliorasi. Namun, ada pula gejala berupa perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesian, dan pengasosiasian makna suatu kata. Dalam pergeseran makna, yang terjadi adalah kata yang menjadi rujukan tidak berubah, tetapi makna dalam kata itu sendiri yang bergeser dengan berbagai cara.

Kridalaksana menyebutkan adanya metafora sebagai salah satu dari perubahan bahasa, metafora adalah proses pemakaian kata tertentu untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (dikutip dari dalam Suwandi, 2011:167). Sementara itu, Suhardi (2015:123) menyebutkan hal yang serupa bahwa perubahan makna terjadi akibat faktor kebahasaan, yaitu sebab-sebab linguistik. Selain itu, terdapat seperti sinestesi yang berarti perubahan makna dengan menghubungkan pertukaran indera manusia.

Sementara itu, faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran makna menurut Suwandi dalam Erwan (2016), yaitu faktor linguistik, berupa fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kemudian, faktor kesejarahan, sosial masyarakat, psikologis, kebutuhan kata baru, perkembangan ilmu dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian lingkungan, pengaruh bahasa asing, asosiasi, pertukaran tanggapan indera manusia, perbedaan tanggapan pemakaian bahasa, dan penyingkatan.

Antara makna dan perubahannya juga disinggung oleh Djajasudarma (2013) yang berpendapat bahwa hal tersebut akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Menurutnya, bahasa berkembang sesuai dengan pikiran manusia. Dengan manusia yang menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang. Seperti halnya Ullman, Djajasudarma juga menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bahasa. Djajasudarma (2013:79-85) menyebutkan bentuk perubahan makna, (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, (2) perubahan makna akibat lingkungan, (3) perubahan makna akibat perubahan tangkapan indera, (4) perubahan makna akibat gabungan kata, (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, (6) perubahan makna akibat asosiasi.

Chaer (1990:136) menyebutkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebabkan pergeseran makna. Pergeseran makna dapat diamati dengan adanya beberapa jenis perubahan (Chaer, 1990:145). Pertama, perluasan makna, yaitu sebuah perubahan yang mengakibatkan sebuah kata yang dahulu hanya memiliki satu jenis makna, tetapi karena berbagai faktor yang mendukung,

kata tersebut dapat memiliki beberapa jenis makna tergantung konteks kalimatnya. Hal yang mendukung perluasan makna adalah kecenderungan masyarakat Indonesia membuat generalisasi (Parera, 2004:127), sehingga yang berperan besar dalam perluasan makna ini adalah pemakai bahasa itu sendiri. Contohnya, yaitu pada kata *sumpah*, dahulu kata tersebut mengandung makna yang sangat sakral dan tidak bisa dipermainkan begitu saja, sedangkan pada masa sekarang makna kata *sumpah* mengalami perluasan, sehingga kata *sumpah* memiliki berbagai makna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dipakai bukan angka, melainkan berupa kata-kata. Menurut Subroto (2002:7-8), metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada untuk menghasilkan bahasa yang memiliki pemaparan apa adanya. Objek dalam penelitian ini adalah pergeseran makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata "sumpah". Sumber data diambil dari media sosial Twitter dan Facebook karena selain banyak ditemukannya data, anak muda sering membuat tulisan di kedua media sosial tersebut. Sumber data dalam penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Sumber Data Penelitian

No.	Sumber Data	Waktu	Jumlah Data
1.	Twitter	19—30 Oktober 2019	31
2.	Facebook	15—30 Oktober 2019	16
TOTAL DATA			47

Berdasarkan tabel 1, jumlah data yang ditemukan dari Twitter lebih banyak dibandingkan dengan data yang ditemukan dari Facebook. Jumlah data yang diperoleh dari Twitter dalam waktu 12 hari sebanyak 31 data, sedangkan jumlah data yang diperoleh dari Facebook dalam waktu 16 hari adalah 16 data.

Penelitian ini menggunakan metode penyediaan data, yaitu metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak kalimat yang terdapat di *tweet* salah seorang yang akan dijadikan data. Metode simak digunakan untuk menghasilkan data berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata *sumpah* yang mengalami pergeseran makna. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan data untuk diklasifikasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Sudaryanto (2001:15-16) mendefinisikan bahwa pada metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam raga kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan lain-lain.

Teknik analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik lesap dan teknik perluas. Teknik BUL

menurut Sudaryanto (2001:31) adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *sumpah* mengalami pergeseran makna. Kata *sumpah* pada mulanya digunakan untuk menyatakan suatu janji secara sakral dan penuh kehati-hatian. Penggunaan kata *sumpah* pada masa sekarang menunjukkan beragam makna baru. Perbedaan makna baru pada kata *sumpah* disebabkan oleh penggunaannya pada beragam konteks. Ketidaksadaran pengguna dalam menggunakan kata *sumpah* menjadikan adanya variasi yang menjadi gejala semantik, yaitu pergeseran makna. Pergeseran makna kata *sumpah* yang menimbulkan makna-makna baru tampak pada data 3a dan 3b.

- (3a) "*sumpah* ya ini enak banget apasih ini namanya rasanya asin2 keju gitu duuuuhh aku bucin ini kemarin dua toples abis kumakan sendiri ludes pagi ini fess".
- (3b) "*serius* ya ini enak banget apasih ini namanya rasanya asin2 keju gitu duuuuhh aku bucin ini kemarin dua toples abis kumakan sendiri ludes pagi ini fess".

Data (3a) dapat diidentifikasi bahwa kata *sumpah* telah bergeser maknanya. Kata *sumpah* pada teks di atas memiliki makna menyakinkan orang lain bahwa makanan tersebut memiliki rasa enak atau benar-benar enak dilihat dari ungkapan penutur. Kata *sumpah* telah bergeser maknanya pada kata *serius* yang tidak lebih sakral dari kata *sumpah*. Kata *sumpah* tidak lagi memiliki makna yang resmi, disertai tekad, atau memiliki makna janji atau ikrar yang teguh. Penggunaan kata *sumpah* pada data (5a) telah bergeser maknanya dibuktikan dengan substitusi pada kata *serius*. Kata *sumpah* cenderung bergeser ke arah yang lebih baik yang disebut amelioratif.

Kata *sumpah* juga dapat dimaknai untuk menegaskan sesuatu. Data (3a) menegaskan bahwa makanan yang rasanya asin-asin keju memiliki rasa yang enak. Data (3a) memiliki kecenderungan persuasif. Hal tersebut dibuktikan dengan substitusi pada data (3b) kata *sumpah* dengan kata *serius*. Artinya, kata *sumpah* cenderung bergeser maknanya pada kata *yakin*. Pada KBBI V, kata *yakin* memiliki makna percaya.

- (4a) "*sumpah* aku ngantuk poll"
- (4b) "*serius* aku ngantuk poll"

Data (4a) mengindikasikan kata *sumpah* memiliki makna mengungkapkan perasaan. Data (4a) untuk mengungkapkan rasa kantuk yang sedang dirasakan oleh penutur. Kata *sumpah* juga memiliki makna bahwa penutur menegaskan kondisi yang dirasakannya. Dengan adanya substitusi pada data (4b) membuktikan bahwa makna kata *sumpah* bergeser pada kata *serius* yang artinya pada KBBI V adalah sungguh-sungguh.

- (5a) "Indosat gilaa *sumpah* ya, goceng udah dapat unlimited tiga hari, *sumpah* ga bohong".
- (5b) "Indosat gilaa *serius* ya, goceng udah dapat unlimited tiga hari, *serius* ga bohong".

Data (5a) mengindikasikan kata *sumpah* yang memiliki makna menegaskan sesuatu bahwa provider Indosat memiliki sistem paket data yang murah. Kata *sumpah* pada data (5a) juga menunjukkan bahwa kata *sumpah* dapat bermakna sebagai kata yang digunakan untuk menyakinkan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan pengulangan kata *sumpah* dalam satu kalimat.

- (6a) *sumpah* ya ini doll taemin lucu banget, ya allah beli tidak yaaaaa
- (6b) *gemas* ya ini doll taemin lucu banget, ya allah beli tidak yaaaaa

Data (6a) menunjukkan kata *sumpah* bergeser maknanya sebagai kata yang digunakan untuk pengungkapan perasaan. Penegasan pada pengungkapan perasaan tersebut ditandai pada pilihan kata yang digunakan pengguna bahasa dalam menyatakan kesenangannya. Pada data (6a) juga terdapat kata sifat *lucu* yang mendukung kata *sumpah* bergeser maknanya pada kata yang memiliki makna mengungkapkan perasaan. Hal tersebut dibuktikan pada kata *sumpah* yang diganti dengan kata *gemas*. Secara leksikal kata *gemas* memiliki makna sangat jengkel (marah) dalam hati atau sangan suka (cinta) bercampur jengkel. Data (6b) dijadikan sebagai parameter bahwa kata *sumpah* telah bergeser maknanya pada kata *gemas* sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan.

- (7a) *sumpah* ga tega liatnya njirr
- (7b) *sedih* ga tega liatnya njirr

Kata *sumpah* pada data (7a) bergeser maknanya sebagai kata yang digunakan untuk pengungkapan perasaan. Penegasan pada pengungkapan perasaan tersebut ditandai pada pilihan kata yang digunakan pengguna bahasa dalam menyatakan kesedihan. Pada data (7a) juga terdapat kata sifat *tega* yang mendukung kata *sumpah* bergeser maknanya pada kata yang memiliki makna mengungkapkan perasaan. Hal tersebut dibuktikan pada kata *sumpah* yang diganti dengan kata *sedih*. Secara leksikal kata *sedih* memiliki makna merasa sangat pilu dalam hati, susah hati; menimbulkan rasa susah (pilu dan sebagainya) dalam hati. Data (7b) dijadikan sebagai parameter bahwa kata *sumpah* telah bergeser maknanya pada kata *sedih* sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih.

Pada data-data di atas, kata *sumpah* mengalami pergeseran makna yaitu sebagai ungkapan meyakinkan orang lain atau menegaskan sesuatu dan mengungkapkan perasaan. Data-data yang diperoleh disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Pergeseran Makna Pada Kata *Sumpah*

No.	Pergeseran Makna Kata Sumpah	Jumlah Data	Data dalam Persen
1.	Meyakinkan orang lain (Menegaskan sesuatu)	33	70,2 %
2.	Mengungkapkan perasaan	14	29,8%
Total		47	100%

Berdasarkan tabel 2, kata *sumpah* mengalami perluasan makna, yaitu sebesar 70,2% meyakinkan orang lain dan 29,8% mengungkapkan perasaan. Kata *sumpah* bergeser maknanya akibat tanggapan pemakai bahasa. Kata *sumpah* pada makna leksikal menunjukkan kata yang digunakan secara sakral dan penuh kehati-hatian. Namun, pada era milenial, kata *sumpah* bergeser maknanya pada kata-kata yang digunakan untuk meyakinkan orang lain atau menegaskan sesuatu dan sebagai kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan.

Pergeseran makna pada kata *sumpah* menunjukkan kata *sumpah* maknanya meluas. Makna baru pada kata *sumpah* berkaitan dengan makna leksikalnya. Hal tersebut mengindikasikan kata *sumpah* hanya mengalami pergeseran makna, yaitu secara meluas atau menggeneralisasi. Perluasan makna pada kata *sumpah* diakibatkan oleh tanggapan pemakai bahasa. Kata *sumpah* maknanya meluas sehingga kesakralan pada kata *sumpah* tidak ditemukan pada penggunaannya di era milenial. Kata *sumpah* bergeser maknanya secara meluas dengan makna yang cenderung ke arah yang baik atau disebut amelioratif.

Pengaruh bahasa asing menjadi salah satu penyebab bergesernya kata *sumpah*. Bahasa Indonesia dapat dibandingkan keberadaannya dengan bahasa Inggris. Pada bahasa Inggris, terdapat beragam kata yang memiliki makna dan penggunaan yang sama dengan kata *sumpah*. Mulai dari kata *oath* yang berarti *sumpah* yang dalam penggunaannya paling serius. Bahkan, penggunaan kata ini dapat digunakan di pengadilan jika seseorang harus bersumpah sebelum beraksi atau memberikan pernyataan (Hornby, 2005:1004). Berbeda lagi dengan kata *swear* yang dalam penggunaannya paling umum dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ada kata *vow* yang merupakan kata *sumpah* dalam situasi formal, misalnya dalam perjanjian dalam pernikahan. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat satu kata, yaitu *sumpah*. Kata *serius* dan atau *demi apa*, memiliki makna yang dimungkinkan dapat menggantikan kata *sumpah*.

Dari ketiga kata pada bahasa Inggris yang memiliki arti *sumpah*, dapat dilihat jika bahasa Indonesia membutuhkan kata yang baru untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bahasa Indonesia hanya terdapat kata *sumpah* sebagai bentuk kata yang memiliki arti menguatkan kebenaran dan kesungguhan kepada Tuhan dan berani menderita terhadap kosekuensi dari pelanggaran sumpahnya. Kata *sumpah* secara leksikal dimaknai sebagai kata yang digunakan secara resmi dan sakral. Padanan kata pada kata *sumpah* dalam bahasa Indonesia hanya terdapat pada kata *janji*. Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki kata *oath*, *swear*, dan *vow*. Kata *sumpah* pada bahasa Indonesia tidak memiliki padanan seperti pada bahasa Inggris yang memiliki kata-kata dengan makna *sumpah*, tetapi digunakan pada tempat-tempat dan keperluan tertentu.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa kata *sumpah* mengalami pergeseran makna, yaitu meluas atau menggeneralisasi. Kata *sumpah* yang pada mulanya dimaknai sebagai kata yang digunakan secara sakral dan penuh kehati-hatian mengalami perluasan makna yaitu menunjukkan kata untuk menegaskan sesuatu dan sebagai kata yang digunakan untuk meyakinkan orang lain. Kata *sumpah* mengalami pergeseran makna dengan generalisasi atau perluasan, karena pada kata *sumpah* makna yang muncul masih berkaitan dengan rujukan pada makna leksikalnya.

PENUTUP

Kata *sumpah* mengalami pergeseran makna, yaitu secara meluas. Kata *sumpah* bergeser maknanya diakibatkan oleh penggunaan bahasa di era milenial. Kata *sumpah* yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perluasan makna kata *sumpah* yang tidak lagi digunakan secara sakral oleh pengguna bahasa. Perluasan makna pada kata *sumpah* berdasarkan tanggapan pemakai bahasa menunjukkan kecenderungan perubahan makna ke arah yang positif atau amelioratif. Makna kata *sumpah* mengalami perluasan menjadi kata yang digunakan untuk menegaskan sesuatu atau meyakinkan orang lain serta digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Pergeseran makna yang terjadi diakibatkan oleh pengaruh bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang memiliki tiga padanan kata yang bermakna *sumpah*, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., Kusumaningrum, W., & Sitangga, M. (2018). Realisasi bahasa Indonesia penderita bibir sumbing sebuah studi kasus. *LITERA*, 17(3), 396-412. doi:<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.18883>
- Badan Bahasa. *Kamus besar bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 20 Maret 2020.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Drihartati, S. S. (2016). Perubahan bunyi dan pergeseran makna kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik) (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- El Hafiz, S., Mundzir, I., Rozi, F., & Pratiwi, L. (2015). Pergeseran makna sabar dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 1(1), 33-38.
- Herniti, E. (2013). Pergeseran makna ustaz pada ustaz selebritas (kajian sosiosemantik). *Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban*, 139-159.
- Hornby, A. S. (2005). *Oxford advanced learner's dictionary*. International Student's Edition.
- Indah, V. S. (2019). Pergeseran tataran semantik dalam lirik lagu Akb48 Ke Jkt48. *Japanology*, 7(1), 67-76.
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Bahastra*, 35(2), 13-25.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putra, H. (2015). Perubahan makna pada wacana humor Cak Lontong (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Rahma, F. A. (2018). Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1-11.
- Sempama, R., Cahyono, B. E. H., & Winarsih, E. (2017). Analisis perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017 kajian semantik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 78-86.
- Subroto, D. E. (2002). *Pengantar metode linguistik struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar ilmu semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwandi, S. 2011. *Semantik pengantar kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyagani, F. A. (2012). Analisis pergeseran makna penerjemahan komik Bleach dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Unpublished thesis). Universitas Indonesia. Depok.